

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di SDN 032 Tilil Kota Bandung, pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah masih kurang menjadi daya tarik siswa, penerapan strategi mengajar belum efektif, kurangnya variasi gerak lompat dengan penggunaan tali, terdapat kurangnya tingkat kedisiplinan siswa, kurangnya rasa tanggung jawab siswa, di antaranya masih ada siswa yang tidak membawa pakaian olahraga, ketika disuruh membawa minum siswa tidak membawanya, masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan, mengganggu temannya, tidak mau berbagi alat dengan teman, saling menyalahkan ketika kelompoknya kalah dalam permainan, saling bermusuhan dan lain-lain, serta guru penjas tidak memberikan materi ajar yang termasuk ke dalam aktivitas ritmik yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai materi ajar aktivitas ritmik.

Maka dari itu, peneliti akan memberikan materi ajar mengenai pembelajaran lompat tali yaitu *double dutch* yang termasuk ke dalam materi ajar aktivitas ritmik. Di sini peneliti memilih gaya mengajar latihan (*practice style*) dan model pembelajaran TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*) atau yang sering disebut dengan istilah model pembelajaran Hellison, yang memungkinkan siswa untuk dapat bertanggung jawab dalam partisipasi, disiplin, dan penguasaan tugas geraknya dalam pembelajaran *double dutch*. Mosston dan Ashworth (2008, hlm. 96) menyatakan bahwa:

*Style B—the Practice style—is the first style on the Spectrum that involves the learner in making some decisions during the episode. A new reality evolves in style B episodes where learners actually practice not only the task but also the deliberate process of making decisions in the nine categories. In this style, a new interaction and a new relationship unfold between the teacher and learner. The teacher learns to trust the learner to make appropriate decisions while practicing the task and the learner learns deliberate and independent decision making in conjunction with performing the task.*

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Constantine Chatoupis dan George Vagenas mengenai penelitian Pedagogy yang berjudul “*Effectiveness of the Practice Style and Reciprocal Style of Teaching: A Meta-Analysis*”. Mosston and Ashworth (2008, hlm. 187) “*Claim that the practice style provides conditions that foster motor skill learning, namely, decision-making opportunities and opportunities for increased practice time.*”

Beberapa keterampilan yang diuji dalam penelitian tersebut adalah akurasi dalam penembakan hoki dan senapan, *juggling* bola sepak, *spike* bola voli, *passing*, dan *serving*. Di penelitian tersebut penerapan gaya mengajar latihan khusus ke teknikal dan gaya mengajar latihan itu banyaknya ke dunia olahraga secara prestasi. Akan tetapi, gaya mengajar latihan yang akan penulis teliti ini dimasukkan ke pembelajaran *double dutch* yang termasuk ke dalam aktivitas ritmik yang memungkinkan siswa dapat antusias dalam pembelajaran pendidikan jasmani karena pembelajaran *double dutch* ini tergolong baru dan cukup unik. Jadi, kekurangannya di penelitian tersebut adalah hanya meneliti olahraga yang sering diperlombakan, sehingga penulis akan menambah kekurangan dari penelitian tersebut dengan pembelajaran pendidikan jasmani yang cocok diterapkan di sekolah dasar yang akan ditambah dengan penerapan model TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*) atau yang sering disebut sebagai model Hellison. Karena model TPSR ini dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, maupun tanggung jawab terhadap orang lain. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi siswa yang terjadi di lapangan.

Hellison (dalam Escarti dkk. 2012, hlm. 180) mengemukakan bahwa “ . . . *The Teaching Personal and Social Responsibility model (TPSR) is an example of a positive development model to offer children and young people at risk of social exclusion the opportunity to develop their personal and social skills and their responsibility, both in sports and in life . . .* ”

Inti penegasan model TPSR adalah bahwa siswa agar dapat berkembang di lingkungan sosialnya, harus belajar bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan orang lain, menggabungkan strategi itu memungkinkan mereka untuk melakukan kontrol atas hidup mereka. Model ini mendefinisikan tanggung jawab sebagai moral kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar latihan dapat memberikan kondisi yang mendorong pembelajaran keterampilan motorik, yaitu peluang pembuatan keputusan dan peluang untuk meningkatkan waktu latihan. Sedangkan TPSR merupakan model pembelajaran yang efektif untuk membantu para guru menyusun kelas dengan cara-cara yang mempromosikan pembelajaran siswa tentang konsep dan praktik tanggung jawab. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian agar gaya mengajar latihan dan model TPSR dapat diterapkan secara bersama-sama dalam pembelajaran pendidikan jasmani karena memiliki tujuan yang sama yaitu siswa akan memiliki sikap tanggung jawab yang lebih dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru.

Pendidikan jasmani memiliki kontribusi terhadap perkembangan manusia secara utuh dan menyeluruh. Maka, pendidikan jasmani di sekolah sangatlah penting. Mahendra (2015, hlm. 11) mengemukakan bahwa:

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Hal ini dapat terjadi karena idealnya pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan jasmani dalam arti yang sebenarnya adalah tidak sama dengan olahraga. Pendidikan jasmani tidak hanya berupa latihan-latihan jasmani saja, yang bertujuan untuk memperkuat urat daging, mempertinggi koordinasi dan menuju kesehatan tubuh. Tetapi, pendidikan jasmani juga bertujuan untuk pembentukan watak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani di dalamnya terdapat elemen-elemen penting yang bertujuan untuk menjadikan manusia tumbuh dan berkembang dengan baik yang bukan hanya pada peningkatan gerak manusia, akan tetapi berhubungan dengan perkembangan fisik dengan pikiran dan jiwanya.

Dalam pendidikan jasmani yang terdapat dalam Kurikulum 2013 sekarang terdapat materi baru yang salah satunya yaitu aktivitas ritmik. Mahendra (2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

Aktivitas ritmik adalah rangkaian gerak manusia yang dilakukan dalam ikatan pola irama, disesuaikan dengan perubahan tempo, atau semata-mata

gerak ekspresi tubuh mengiringi iringan musik atau ketukan di luar musik. Dengan pengertian tersebut, aktivitas ritmik tentu saja bermakna lebih luas dari senam irama yang selama ini dikenal, bahkan dapat juga dikatakan bersifat merangkum tarian atau dansa.

Pendapat diatas menegaskan bahwa aktivitas ritmik dapat meningkatkan koordinasi antara mata, tangan, kaki, dan irama gerakan. Materi ajar dalam aktivitas ritmik yang digunakan dalam penelitian ini adalah permainan lompat tali *double dutch*.

Permainan lompat tali termasuk materi ajar yang jarang sekali diajarkan di sekolah. Padahal banyak sekali manfaat dari gerakan melompat, di antaranya yaitu dapat meningkatkan kekuatan dan daya tahan otot tungkai, meningkatkan motorik kasar siswa, dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik, dan lain-lain. Mahendra (2017, hlm. 73) berpendapat bahwa:

Melompat merupakan suatu gerak lokomotor yang membuat tubuh terlontar ke udara yang menyebabkan tubuh lepas kontak dari tanah atau dari alat dan sesaat menimbulkan fase melayang. Baik sebagai aksi gerakan terpisah maupun ketika digabungkan dengan gerakan dasar yang lain, melompat terutama pada fase melayangnya merupakan aksi tubuh yang sangat menyenangkan bagi anak.

Selanjutnya Mahendra (2015, hlm. 25) mengemukakan bahwa “Lompat tali pada dasarnya merupakan kegiatan yang amat baik bagi anak. Lompatan yang selalu disesuaikan dengan adanya tali, secara tidak langsung merupakan latihan untuk mempertajam kemampuan sensorik mata anak-anak, sehingga mempercepat proses pengolahan informasi yang berkaitan dengan indera penglihatan.”

Akan tetapi, permasalahan yang terjadi saat ini di sekolah dasar belum mengembangkan pembelajaran lompat tali yang modern, anak-anak masih melakukan permainan lompat tali yang hanya melompat melewati tali yang dipegang oleh dua orang, padahal banyak sekali jenis pembelajaran lompat tali yang jika dipelajari dan dimainkan memiliki manfaat yang lebih dari jenis lompat tali yang biasa (tradisional) salah satunya yaitu *double dutch*.

Ida (1973, hlm. 1) mengemukakan bahwa “*Double dutch is a game in which two long jump ropes turning in opposite directions are jumped by one or more players jumping simultaneously.*”

Maksudnya, *double dutch* adalah permainan di mana dua tali lompat panjang berputar berlawanan arah dilompati satu atau lebih pemain melompat secara bersamaan.

Jadi, menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *double dutch* merupakan salah satu dari beberapa jenis permainan lompat tali yang dimainkan oleh tiga orang atau lebih, dua orang sebagai pemegang tali dan satu orang atau lebih sebagai pelaku dengan menggunakan dua tali yang panjang diputar oleh pemegang tali dengan arah yang berlawanan dan dilompati oleh satu atau lebih pemain.

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan lompat tali *double dutch*, karena menurut peneliti, lompat tali *double dutch* ini merupakan jenis lompat tali yang unik dan modern yang memungkinkan siswa dapat antusias dan berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Penerapan Gaya Mengajar Latihan (*Practice Style*) dan Model TPSR dalam Pembelajaran *Double Dutch*.”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah gaya mengajar latihan (*practice style*) dan model TPSR dapat meningkatkan hasil belajar *double dutch* pada siswa kelas IVB SDN 032 Tilil?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan cerminan dari perumusan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, akan tetapi sebelumnya akan diidentifikasi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai titik pijak untuk merealisasikan pesan yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada tingkat pemecahannya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

**1.3.1 Tujuan Umum:** Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi penulis maupun wawasan bagi pembaca, dan dengan adanya penelitian ini

diharapkan dapat menyumbang atau menambah pengetahuan tentang penerapan gaya mengajar latihan (*practice style*) dan model pembelajaran TPSR terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran *double dutch* di dunia pendidikan.

**1.3.2 Tujuan Khusus** : Untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya gaya mengajar latihan (*practice style*) dan model TPSR dalam pembelajaran *double dutch* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Di mana hasil belajar siswa kelas IVB SDN 032 Tilil dapat meningkat atau berkembang, serta dapat mengisi kekosongan penelitian sebelumnya.

## 1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

### 1.4.1 Dilihat dari Segi Teori

Penerapan gaya mengajar latihan khusus ke teknikal dan gaya mengajar latihan itu banyaknya ke dunia olahraga secara prestasi, maka peneliti ingin mencoba menerapkan gaya mengajar latihan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dengan ditambah model TPSR yang dimasukkan ke pembelajaran *double dutch* yang termasuk ke dalam aktivitas ritmik yang memungkinkan siswa dapat antusias dalam pembelajaran pendidikan jasmani karena pembelajaran *double dutch* ini tergolong baru dan cukup unik. Sedikit yang meneliti tentang hasil belajar di bidang pendidikan jasmani dibandingkan di bidang lainnya. Maka dari itu, penelitian ini menjadi bahan untuk mengisi kekurangan atau kekosongan penelitian sebelumnya, dapat mengembangkan hasil belajar siswa, dan menjadi bahan masukan agar pembelajaran pendidikan jasmani dengan penerapan gaya mengajar latihan dan model TPSR dapat diterapkan dengan baik serta menjadi solusi dalam pembelajaran pendidikan jasmani ke depannya.

### 1.4.2 Dilihat dari Segi Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 032 Tilil kelas IVB. Meningkatnya hasil belajar membuktikan bahwa gaya mengajar latihan dan model TPSR perlu diterapkan oleh pihak

sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di lapangan maupun di kelas.

### 1.4.3 Dilihat dari Segi Praktik

Karena menurut penulis, gaya mengajar latihan dan model TPSR dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hasil belajar yang telah dibahas di latar belakang, dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar di sekolah oleh guru pendidikan jasmani untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah yang memungkinkan dapat membantu memecahkan masalah saat di lapangan maupun di kelas.

### 1.4.4 Dilihat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Hasil belajar siswa dapat meningkat ditandai dengan adanya fenomena seperti anak dapat memberikan berbagai bentuk dukungan kepada temannya saat proses pembelajaran di lapangan, tingkat tanggung jawab siswa akan meningkat, tidak saling menyalahkan teman ketika kalah dalam pembelajaran, saling membantu, dan menghargai. Hal itu merupakan hasil dari penerapan gaya mengajar latihan dan model TPSR yang membuat siswa memiliki sikap tanggung jawab. Dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang, memperkuat teori atau pendapat tentang meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran *double dutch*.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas mengenai isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut:

**1.5.1 BAB I Pendahuluan.** Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**1.5.2 BAB II Kajian Pustaka.** Pada bab ini mengemukakan konsep atau teori, penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian serta diuraikan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

**1.5.3 BAB III Metode Penelitian.** Pada bab ini mengemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang meliputi: desain

penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

**1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan.** Pada bab ini mengemukakan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, gambaran variabel yang diamati, serta pembahasannya.

**1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.** Pada bab ini mengemukakan simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan mengemukakan implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.